

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa kehamilan merupakan fase penting bagi ibu dan janin, di mana keduanya menjalani proses perkembangan yang kompleks di dalam kandungan. Salah satu masalah kesehatan yang umum terjadi pada periode ini adalah anemia, yaitu kondisi penurunan kadar hemoglobin dalam darah yang dapat menimbulkan keluhan seperti kelelahan, kelemahan, serta meningkatkan risiko komplikasi saat proses persalinan. Anemia pada ibu hamil umumnya disebabkan oleh kekurangan zat besi (Fe), yang dipicu oleh perubahan fisiologis selama kehamilan, seperti meningkatnya volume darah dan penurunan cadangan zat besi dalam tubuh (Mail, 2020; Liana, 2023). Angka Kematian Ibu (AKI) masih menjadi isu prioritas dalam kesehatan ibu dan anak, serta menjadi indikator utama untuk mengevaluasi keberhasilan program intervensi yang dijalankan pemerintah di bidang kesehatan maternal (Dinas Kesehatan Kabupaten Bulungan, 2023). Berdasarkan data WHO, pada tahun 2020 terdapat sekitar 295.000 kasus kematian perempuan selama kehamilan, masa nifas, dan persalinan, di mana sebanyak 94% di antaranya terjadi di negara-negara dengan keterbatasan sumber daya (World Health Organization, UNICEF, UNFPA, 2020). Di tingkat regional, Indonesia menempati posisi dengan angka AKI yang cukup tinggi di antara negara-negara ASEAN, yaitu sebesar 305 per 100.000 kelahiran hidup. Target global dalam kerangka Sustainable Development Goals (SDGs) menetapkan penurunan AKI hingga 70 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2030 (Sustainable Development Goals (SDGs), 2020; WHO, 2022).

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2020) menyebutkan bahwa penyebab utama kematian ibu antara lain adalah perdarahan (28,29%), hipertensi dalam kehamilan

(23,86%), dan gangguan sistem peredaran darah (4,94%). Penelitian yang dilakukan oleh Londok, Lengkong, & Suparman (2021) menjelaskan bahwa perdarahan selama kehamilan dapat terjadi pada masa antepartum—seperti pada kasus plasenta previa dan solusio plasenta—serta pada masa postpartum, yang dapat disebabkan oleh atonia uteri, retensio plasenta, sisa plasenta, dan laserasi pada traktus genitalia bagian bawah. Kejadian perdarahan antepartum maupun postpartum lebih sering ditemukan pada ibu hamil yang mengalami anemia, karena kondisi tersebut membuat tubuh ibu tidak mampu mengompensasi kehilangan darah secara optimal (Rukiyah & Yulianti, 2021). Lebih lanjut, anemia berat pada ibu bersalin juga meningkatkan risiko terjadinya perdarahan postpartum secara signifikan (Manuaba, 2021).

Menurut *World Health Organization* (WHO), anemia pada ibu hamil didefinisikan sebagai kondisi kadar hemoglobin dalam darah kurang dari 11,0 g/dL (McLean, Cogswell, Egli, Wojdyla, & De Benoist, 2020). Anemia merupakan salah satu komplikasi kehamilan yang paling sering terjadi dan berperan sebagai faktor risiko yang dapat menimbulkan dampak serius terhadap keselamatan ibu dan janin (Li et al., 2021). Secara global, anemia diperkirakan menjadi penyebab lebih dari 115.000 kematian ibu dan sekitar 591.000 kematian perinatal setiap tahunnya (McLean et al., 2020). WHO mencatat bahwa sekitar 40% ibu hamil di seluruh dunia mengalami anemia. Di kawasan ASEAN, terdapat empat negara yang masuk dalam kategori prevalensi anemia berat (severe), yaitu Kamboja (51,5%), Laos (47%), Myanmar (47,8%), dan Indonesia (44,2%) (WHO, 2021). Di Indonesia sendiri, prevalensi anemia pada ibu hamil menunjukkan tren peningkatan dari 42,1% pada tahun 2015 menjadi 44,2% pada tahun 2019 (WHO, 2021).

Berdasarkan laporan dari *World Health Organization* (WHO, 2022), prevalensi anemia pada ibu hamil secara global mencapai angka 41,8%. Kondisi ini menunjukkan bahwa anemia masih menjadi permasalahan kesehatan yang serius dan meluas hampir di

seluruh negara. Tingkat prevalensi pada ibu hamil menunjukkan variasi yang cukup besar, mulai dari 31% di wilayah Amerika Selatan hingga mencapai 64% di kawasan Asia Selatan. Gabungan antara Asia Selatan dan Asia Tenggara diketahui menyumbang sekitar 58% dari total populasi penderita anemia di negara-negara berkembang. Fakta ini mengindikasikan bahwa anemia pada masa kehamilan masih menjadi tantangan global yang membutuhkan perhatian serius dalam upaya penanggulangannya.

Data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2023) menunjukkan bahwa prevalensi anemia pada ibu hamil di Indonesia pada tahun 2023 mencapai 48,9%, dengan tren peningkatan yang terus terjadi setiap tahunnya. Kelompok usia ibu hamil yang paling banyak mengalami anemia berada pada rentang usia 15–24 tahun, yaitu sebesar 84,6%. Selanjutnya, prevalensi anemia pada usia 25–34 tahun tercatat sebesar 33,7%, usia 35–44 tahun sebesar 33,6%, dan usia 45–54 tahun sebesar 24,5%. Sementara itu, berdasarkan laporan dari Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Utara (2023), prevalensi anemia pada ibu hamil di wilayah tersebut tercatat sebesar 47,26%.

Anemia pada ibu hamil dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti usia, jumlah persalinan (paritas), frekuensi kunjungan antenatal care (ANC), kondisi sosial ekonomi, tingkat pendidikan, serta kepatuhan dalam mengonsumsi tablet zat besi (Fe) (Tampubolon, Lasamahu, & Panuntun, 2021; Yanti, Sulistianingsih, & Keisnawati, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Amini, Pamungkas, & Harahap (2020) di Puskesmas Ampenan, Mataram, menunjukkan bahwa anemia paling banyak ditemukan pada ibu hamil dengan rentang usia 20–35 tahun, yaitu sebesar 63,2%, meskipun usia tersebut tergolong dalam kategori tidak berisiko. Sementara itu, penelitian oleh Chandra, Junita, & Fatmawati (2021) mengungkapkan bahwa mayoritas ibu hamil dengan tingkat pendidikan rendah mengalami anemia selama kehamilan. Studi tersebut juga menjelaskan bahwa tingkat pendidikan memengaruhi kemampuan individu dalam memahami dan menyerap

informasi, sehingga semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin besar kemungkinannya untuk menerima dan menerapkan informasi kesehatan secara efektif.

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Mardiana (2021) di Puskesmas Nusawungu II, Cilacap, menunjukkan bahwa sebanyak 72,6% ibu hamil memiliki status ekonomi rendah. Kondisi ekonomi tersebut berdampak terhadap pola makan ibu hamil, yang pada akhirnya meningkatkan risiko terjadinya anemia akibat tidak terpenuhinya kebutuhan nutrisi selama kehamilan. Sementara itu, studi yang dilakukan oleh Nova & Irawati (2021) mengungkapkan adanya hubungan signifikan antara konsumsi tablet zat besi (Fe) dengan kejadian anemia pada ibu hamil, dengan nilai p sebesar 0,001. Dari 41 responden yang mengonsumsi tablet Fe, sebanyak 25 orang (61%) tidak mengalami anemia, sedangkan 14 orang (34%) tetap mengalami anemia, dan 2 responden (5%) yang tidak mengonsumsi tablet Fe mengalami anemia. Penelitian tersebut juga menyoroti bahwa tingkat pengetahuan ibu hamil mengenai manfaat tablet Fe berperan penting dalam kepatuhan konsumsi suplemen tersebut. Hasil serupa juga dilaporkan oleh Nurmasari & Sumarmi (2020), yang menemukan hubungan antara kunjungan antenatal care (ANC) dan kejadian anemia. Ibu hamil yang tidak teratur melakukan ANC dan tidak patuh mengonsumsi tablet Fe memiliki tingkat anemia sebesar 46,67%, sedangkan mereka yang tidak teratur ANC namun patuh dalam mengonsumsi tablet Fe mengalami anemia sebesar 33,33%. Di sisi lain, ibu hamil yang rutin melakukan ANC dan patuh mengonsumsi tablet Fe, sebanyak 73,33% tidak mengalami anemia. Namun, pada kelompok yang teratur ANC tetapi tidak patuh konsumsi tablet Fe, 20% tetap mengalami anemia. Kunjungan ANC secara teratur sangat penting karena memungkinkan ibu hamil memperoleh deteksi dini anemia, konseling gizi yang tepat, pemberian suplemen zat besi dan asam folat secara lengkap, serta edukasi kesehatan yang memadai untuk menurunkan risiko anemia (Melku, Addis, Alem, & Enawgaw, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Adawiyah & Wijayanti (2021) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara jumlah paritas dan kejadian anemia pada ibu hamil. Dari empat penelitian yang dianalisis, kelompok ibu hamil dengan paritas multipara mendominasi, yaitu sebanyak 76 responden (43,7%). Selain paritas, faktor budaya juga memengaruhi kejadian anemia, terutama budaya yang membatasi konsumsi makanan bergizi pada ibu hamil, seperti ikan dan telur, dengan alasan tertentu (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021). Agus et al. (2021) dalam penelitiannya mengenai kepercayaan tradisional perempuan pedesaan terkait perawatan kehamilan, mengungkapkan bahwa sebagian besar perempuan di pedesaan meyakini pentingnya mengikuti kepercayaan dan tradisi untuk menjaga keselamatan dan kesehatan selama kehamilan, meskipun tidak memahami secara jelas alasan di balik praktik tersebut.

Selanjutnya, studi oleh Tampubolon et al. (2021) di Kecamatan Amahai, Kabupaten Maluku Tengah, menunjukkan bahwa aspek sosial dan budaya, termasuk mitos serta pantangan makanan, berperan dalam kejadian anemia pada ibu hamil dengan persentase sebesar 68%. Mayoritas responden dalam penelitian tersebut mengaku enggan mengonsumsi makanan yang dianggap terlalu pahit, amis, atau asin seperti ikan dan telur. Hasil serupa juga dilaporkan oleh Sinawangwulan et al. (2020), yang menyebutkan bahwa budaya memengaruhi kejadian anemia secara tidak langsung melalui pola diet. Ibu hamil yang melakukan diet atau pantangan cenderung memiliki pola makan yang kurang bergizi dibandingkan dengan ibu hamil yang tidak membatasi asupan makanannya.

Penelitian oleh Ekweremadu et al. (2020) juga mendukung temuan tersebut, di mana 97,5% dari 121 responden melakukan pembatasan makanan selama kehamilan. Pembatasan ini dipengaruhi oleh faktor adat (50,8%) dan kepercayaan agama (28%). Jenis makanan yang paling sering dibatasi meliputi sumber karbohidrat (27,3%) dan protein (14,9%). Di sisi lain, faktor usia juga berkontribusi terhadap risiko anemia. Ibu hamil yang

berusia di bawah 20 tahun maupun di atas 35 tahun dinilai lebih rentan mengalami anemia karena faktor fisik maupun psikologis (Hermawati & Astuti, 2020).

Berdasarkan data dari UPTD Puskesmas Tanjung Palas (2023), prevalensi anemia pada ibu hamil di wilayah tersebut tercatat sebesar 20,5%. Namun, pada tahun 2024, angka tersebut meningkat tajam menjadi 46%, yang menunjukkan bahwa anemia masih menjadi masalah kesehatan maternal yang memerlukan perhatian khusus, terutama dalam kaitannya dengan faktor usia dan paritas. UPTD Puskesmas Tanjung Palas telah melakukan berbagai metode dalam penurunan angka kejadian anemia pada ibu hamil diantaranya dengan memberikan tablet Fe secara gratis kepada ibu hamil, melakukan promosi kesehatan dengan mengadakan kegiatan kelas ibu hamil, konseling selama masa kehamilan, menyebarkan selebaran leaflet kepada ibu hamil, melakukan promosi kesehatan melalui media spanduk, banner dan sosial media, melakukan kunjungan rumah kepada ibu hamil, melakukan monitoring secara berkala, serta melakukan pemeriksaan darah secara rutin. Dalam studi pendahuluan yang dilakukan didapatkan pada usia produktif (20-35 tahun) mengalami kejadian anemia yang lebih banyak dibandingkan dengan usia lainnya. Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut dalam penelitian berjudul: “Hubungan Usia dan Paritas dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Tanjung Palas.”

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian yaitu apakah terdapat hubungan usia dan paritas dengan kejadian anemia pada ibu hamil di wilayah kerja UPTD Puskesmas Tanjung Palas?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara usia dan paritas dengan kejadian anemia pada ibu hamil di wilayah kerja UPTD Puskesmas Tanjung Palas.

2. Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan distribusi usia ibu hamil di wilayah kerja UPTD Puskesmas Tanjung Palas.
- b. Menggambarkan distribusi paritas ibu hamil di wilayah kerja UPTD Puskesmas Tanjung Palas.
- c. Menggambarkan prevalensi kejadian anemia pada ibu hamil di wilayah kerja UPTD Puskesmas Tanjung Palas.
- d. Menganalisis hubungan antara usia ibu hamil dengan kejadian anemia di wilayah kerja UPTD Puskesmas Tanjung Palas.
- e. Menganalisis hubungan antara paritas ibu hamil dengan kejadian anemia di wilayah kerja UPTD Puskesmas Tanjung Palas.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang kesehatan maternal, dengan fokus pada permasalahan anemia pada ibu hamil. Penelitian ini dapat menjadi salah

satu referensi ilmiah dalam memahami pengaruh faktor usia dan paritas terhadap kejadian anemia selama masa kehamilan.

2. Manfaat Praktisi

a. Bagi Instansi Tempat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam upaya penguatan program pencegahan anemia pada ibu hamil, khususnya dalam mengidentifikasi peran faktor usia dan paritas. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai acuan dalam perencanaan program dan sebagai referensi untuk penelitian sejenis di masa yang akan datang.

b. Bagi Tenaga Kesehatan / Bidan

Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar untuk meningkatkan upaya promotif dan preventif, seperti memberikan edukasi dan penyuluhan kepada ibu hamil terkait pentingnya memahami risiko anemia yang dipengaruhi oleh usia dan paritas, guna mendukung kehamilan yang sehat.

c. Bagi Responden

Melalui penelitian ini, responden diharapkan memperoleh tambahan pengetahuan dan pemahaman mengenai faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kejadian anemia selama kehamilan, sehingga dapat meningkatkan kesadaran dalam menjaga status kesehatan dan mencegah terjadinya anemia sejak dini.